



## Penerapan Akuntansi pada Usaha Optik di Kabupaten Garut

**Lina Nurlaela**

Universitas Garut

[linanurlaela@uniga.ac.id](mailto:linanurlaela@uniga.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini dilakukan di Kabupten Garut. Sampel yang diambil oleh peneliti berjumlah 12 responden. Yang menjadi objek adalah pengusaha optik. Adapun permasalahan yang diambil dalam penelitian ini adalah apakah penerapan akuntansi yang dilakukan pada usaha optik di Kabupaten Garut telah sesuai dengan konsep – konsep dasar akuntansi dalam menjalankan usahanya. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kesesuaian penerapan akuntansi yang dilakukan oleh pengusaha optik di Kabupaten Garut sudah menerapkan konsep – konsep dasar akuntansi dalam menjalankan usahanya. Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa usaha optik di Kabupaten Garut belum menerapkan konsep – konsep dasar akuntansi yang meliputi: Sebagian besar usaha optik telah menerapkan konsep dasar akuntansi yaitu dasar pencatatan berbasis kas namun belum menerapkan konsep kelangsungan usaha, periode waktu, konsep kesatuan usaha dan konsep penandingan. Maka dapat disimpulkan dengan adanya sistem pencatatan yang sederhana dan masih banyak buku pencatatan yang tidak digunakan. Usaha optik di Kabupaten Garut belum menerapkan akuntansi sesuai dengan konsep – konsep dasar akuntansi.

**Kata kunci:** Kelangsungan Usaha, Konsep Kesatuan Usaha Dan Konsep Penandingan, Periode Waktu, Pencatatan Akuntansi.

### Abstract

*This research was conducted in Garut Regency. The samples taken by the researchers amounted to 12 respondents. The object is the optical entrepreneur. The problem taken in this study is whether the application of accounting carried out in the optical business in Garut Regency is in accordance with the basic concepts of accounting in running its business. The purpose of this research is to find out the suitability of the application of accounting carried out by optical entrepreneurs in Garut Regency who have applied the basic concepts of accounting in running their business. Based on the results of the study, it was stated that the optical business in Garut Regency had not implemented the basic concepts of accounting which included: Most of the optical businesses had applied the basic accounting concepts, namely the basis of cash-based recording but had not implemented the concept of business continuity, time period, business entity concept and matching concept . So it can be concluded that there is a simple recording system and there are still many unused record books. The optical business in Garut Regency has not yet implemented accounting in accordance with the basic concepts of accounting.*

**Keywords:** *Accounting Records, Business Continuity, Business Entity Concept And Matching Concept, Time Period.*

## 1 Pendahuluan

Pada dasarnya tujuan utama didirikannya setiap usaha adalah untuk memperoleh keuntungan yang optimal dan mempertahankan kelangsungan hidup badan usaha (Syukur, 2022). Baik dari segi dunia usaha yang berukuran kecil, sedang, maupun yang besar (Asmarajaya et al., 2021). Dalam kondisi perekonomian yang kurang stabil, saat ini suatu perusahaan senantiasa memerlukan berbagai informasi keuangan yang aktual. Kondisi keuangan perusahaan sangat berperan penting dalam upaya peningkatan kualitas tersebut

Informasi mengenai kondisi keuangan dapat diperoleh dari laporan keuangan seperti neraca, laporan laba rugi, perubahan modal, dan lain-lain. Laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi dan berguna sebagai alat untuk menyampaikan data keuangan kepada pihak terkait (Admin\_ojs, 2020) dan (Meliana et al., 2022). Ilmu akuntansi memberikan manfaat yang besar dalam memudahkan pengelolaan harta, modal, dan hutang. Jadi, dengan menggunakan laporan keuangan yang disediakan oleh akuntansi, kita dapat mengetahui kondisi keuangan dengan mudah dan membantu dalam mengelola harta, modal, dan hutang dengan baik (Mulyani, 2018).

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) kini merupakan salah satu tulang punggung Perekonomian Indonesia. Dengan skala usaha yang kecil, UMKM berperan penting dalam mengurangi tingkat pengangguran dan memberikan lapangan kerja bagi masyarakat. Oleh karena itu, penerapan akuntansi sangat penting dalam UMKM, dimulai dari proses transaksi yang harus dibuktikan dengan faktur. Setelah itu, dilakukan pencatatan dalam jurnal, buku besar, neraca lajur, dan diakhiri dengan penyusunan laporan keuangan (Iskandar, 2018) dan (Kurniawan et al., 2021). Dengan cara ini, informasi keuangan yang akurat dapat dihasilkan dan membantu dalam pengelolaan keuangan usaha secara efektif.

Untuk meningkatkan perkembangan usaha mikro, kecil, dan menengah, kita dapat memberikan kredit usaha kepada mereka. Namun, seringkali mereka tidak memiliki laporan keuangan yang memadai untuk diajukan sebagai syarat kredit. Selain itu, pengelolaan dana yang tidak benar juga bisa menyebabkan kegagalan usaha, seperti ketidakcukupan dana kas untuk operasional sehari-hari. Terkadang, pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah memadukan dana usaha dengan dana pribadi, yang bisa menyebabkan masalah finansial (Kurniawati et al., 2012). Oleh karena itu, penting bagi pelaku usaha untuk memperhatikan pengelolaan keuangan dan pembukuan usaha mereka untuk memastikan kelangsungan usaha mereka. Meskipun berukuran kecil, namun keberhasilan usaha masih memerlukan pengaturan keuangan yang baik (Ni Nyoman Yuliati et al., 2019).

Agar laporan keuangan dapat dipahami dan tidak disalahartikan oleh pihak-pihak yang terkait, sangat penting bagi kita untuk menyusunnya secara sistematis, akurat, dan masuk akal. Untuk memastikan bahwa laporan keuangan ini memenuhi persyaratan tersebut, kita membutuhkan standar akuntansi keuangan yang dijadikan pedoman dalam penyusunan laporan keuangan untuk tujuan pelaporan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Hal ini penting agar laporan keuangan dapat diandalkan dan menjadi alat yang berguna dalam pengambilan keputusan bagi para pemangku kepentingan. (IAI 2018) laporan keuangan minimum terdiri dari: 1) Laporan posisi keuangan pada akhir periode. 2) Laporan laba rugi selama periode. 3) Catatan atas laporan keuangan, yang berisi tambahan dan rincian

pos-pos tertentu yang relevan.

Dalam menanggapi fenomena yang terjadi pada sektor UMKM, penulis bermaksud mengambil usaha optik yang termasuk ke dalam sektor UMKM dikarenakan yang kita ketahui bahwa sebagian besar penerapan akuntansi ini lebih banyak diterapkan pada perusahaan-perusahaan besar yang telah memiliki sistem komputerisasi yang baik untuk mengetahui apakah perusahaan tersebut meraup laba atau rugi. Walaupun penerapan akuntansi dalam usaha kecil sangat penting, namun berdasarkan survei yang dilakukan terdapat sebagian para pengusaha optik dalam sektor tersebut belum menerapkan sistem akuntansi pada usahanya dan masih menggunakan pencatatan yang sangat sederhana.

## **2 Tinjauan Pustaka**

### **2.1 Akuntansi**

Akuntansi menurut (Kasmir, 2018) adalah suatu proses yang meliputi pengidentifikasian, pengukuran, pencatatan, dan pengkomunikasian informasi ekonomi yang dapat digunakan untuk penilaian dan pengambilan keputusan oleh para pemakai informasi tersebut. Dalam hal ini, akuntansi berfungsi memberikan informasi keuangan yang akurat, relevan, dan dapat dipercaya bagi para pemakai informasi dalam membuat keputusan bisnis yang lebih baik. Jadi, akuntansi tidak hanya sekedar pencatatan transaksi keuangan, tetapi juga merupakan alat bantu penting bagi para pengambil keputusan dalam mengelola bisnis mereka secara lebih efektif dan efisien (Siregar, 2019) dan (Rasid, 2020). Dengan kata lain, akuntansi memiliki peran strategis dalam menyediakan informasi keuangan yang bermanfaat bagi para pelaku bisnis dalam mengambil keputusan yang tepat.

### **2.2 Siklus Akuntansi**

Aisyah Siregar (2018) menjelaskan bahwa siklus akuntansi merupakan serangkaian proses yang dimulai dari terjadinya transaksi hingga penyusunan laporan keuangan yang siap untuk dicatat pada periode selanjutnya. Tahapan umum dalam siklus akuntansi meliputi mengidentifikasi transaksi, mencatat transaksi ke dalam jurnal, memindahbukukan (posting), menyusun neraca saldo, membuat jurnal penyesuaian, menyusun neraca saldo setelah penyesuaian, menyusun laporan keuangan, membuat jurnal penutup, dan menyusun neraca saldo setelah penutup. juga menyatakan bahwa tahapan-tahapan tersebut merupakan tahapan penting dalam siklus akuntansi yang harus dilakukan dengan teliti dan akurat untuk menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya. Dengan demikian, siklus akuntansi memegang peran penting dalam menjaga keuangan suatu entitas agar dapat diatur dan diawasi dengan baik.

### **2.3 Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan**

Laporan Keuangan harus disusun sesuai dengan aturan dan standar yang berlaku agar laporan keuangan dapat dimengerti oleh pihak yang memerlukan dan berkepentingan terhadap laporan keuangan seperti pemerintah, kreditor, investor maupun para supplier (Kasmir, 2018). Untuk memberikan informasi yang penting dan bermanfaat untuk pihak-pihak yang berkepentingan, oleh sebab itu informasi yang ditampilkan dalam laporan keuangan harus telah memenuhi karakteristik kualitatif. Berikut merupakan karakteristik kualitatif dari laporan keuangan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia: a. Relevan; b. Andal; c. Dapat Dibandingkan; d. Dapat Dipahami

## 2.4 Karakteristik Usaha Mikro, Kecil dan Menengah

Terdapat beberapa karakteristik dasar yang dimiliki oleh Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah kesulitan dalam memperoleh modal, hal ini disebabkan karena UMKM diwajibkan untuk membuat Laporan Keuangan sebagai syarat pengajuan kredit. Selain itu, kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) pada UMKM di Indonesia masih rendah. Teknologi yang terbatas juga menjadi kendala dalam meningkatkan kualitas produk yang dihasilkan oleh UMKM. Keterbatasan dalam memperoleh bahan baku juga menjadi masalah yang dihadapi oleh UMKM. Aspek pemasaran juga masih lemah, sehingga promosi dan penjualan produk tidak efektif. Selain itu, hubungan kerja sama antara UMKM dan perusahaan besar juga masih lemah dan perlu diperbaiki.

## 3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif (Sugiyono, 2019). Variabel dalam penelitian ini adalah penerapan akuntansi pada usaha optik, yaitu sejauh mana pemahaman usaha optik tentang variabel-variabel akuntansi serta menjalankannya dalam kegiatan usaha, dengan indikator pemahaman. Konsep-konsep dasar akuntansi adalah Kesatuan usaha khusus, Dasar Pencatatan, Konsep kelangsungan usaha, Konsep periode waktu, dan Konsep penandingan. Data yang diperoleh adalah data primer berupa wawancara dan data sekunder yaitu catatan yang diperoleh dari responden. Data populasinya ada 15 diperoleh dari GAPOPIN Kabupaten Garut. Berikut daftar usaha optik di kabupaten Garut:

Tabel 1: Daftar usaha optik di Kabupaten Garut

No	NAMA USAHA	ALAMAT	KECAMATAN
1	Taufiq optikal	Jln. A yani 173	Garut Kota
2	Taufiq putra	Jl. Ciledug	Garut Kota
3	Hidaya optikal	Jl. Cimanuk	Garut Kota
4	Taufiq optikal	Jl.Sudirman	Garut Kota
5	Medika optikal	Jl.A Yani	Garut Kota
6	Mian optikal	Jl. Pasundan	Garut Kota
7	Cahaya optikal	Jl. Ciledug	Garut Kota
8	Medika optikal	Jl. Ciledug	Tarogong Kidul
9	Cahaya permata optikal	Jl. Guntur	Garut Kota
10	Atra optikal	Jl.Cikuray	Garut Kota
11	Dayun optikal	Jl.Guntur	Garut Kota
12	Nurwa optikal	Jl.Terusan Pembangunan	Tarogong Kidul
13	Satria optikal	Jl.Bratayuda	Garut Kota
14	Pribadi optikal	Limbangan	Limbangan
15	Sajati Optikal	Leles	Leles

Sumber: GAPOPIN Kabupaten Garut

Teknik analisisnya yaitu dengan mengumpulkan data-data terlebih dahulu, lalu dikelompokkan sesuai jenisnya masing-masing. Selanjutnya, data-data tersebut akan diolah dan dimasukkan ke dalam tabel

untuk diuraikan secara deskriptif, sehingga kita bisa mengetahui apakah pengusaha optik di Pekanbaru sudah menerapkan akuntansi dengan baik atau belum. Setelah itu, dari analisis tersebut akan ditarik suatu kesimpulan yang akan disajikan dalam bentuk laporan penelitian. Jadi begitulah teknik analisisnya.

#### **4 Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan telah pustaka, serta mengenai penerapan Akuntansi mulai dari pengertian akuntansi, siklus akuntansi dan konsep dasar akuntansi, maka akan dibahas mengenai penerapan akuntansi yang dilakukan dalam kegiatan usaha yang didapatkan dari hasil wawancara, survei, observasi serta kuisisioner yang disebarkan ke responden optik di Kabupaten Garut sejumlah 15 yang kembali sejumlah 12.

##### **Buku Pencatatan Transaksi**

Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis pada 12 usaha optik yang telah dijadikan sampel, diketahui bahwa usaha yang telah melakukan pencatatan penerimaan dan pengeluaran kas sebanyak 12 responden atau 100%. Berikut adalah hasil wawancara salah satu Optik yang kategori yang sudah memisahkan antara penerimaan dan pengeluaran untuk perusahaan dan pribadi:

a. Penerimaan kas pada Optik yaitu:

1. Pelunasan piutang dagang

Dalam pembayaran piutang dagang, pelanggan bisa menggunakan cek atau transfer antar bank. Jika menggunakan cek, staf penagihan pada bagian keuangan dan akuntansi akan menerima cek dari pelanggan. Cek tersebut akan disimpan oleh bagian keuangan dan akuntansi dan dicairkan ke bank pada saat jatuh tempo. Jika pelanggan melakukan pembayaran piutang dagang dalam bentuk uang tunai, uang tersebut akan diterima oleh bagian keuangan dan akuntansi, kemudian akan disetorkan ke bank.

2. Penerimaan non operasional

Untuk menerima kas yang berasal dari sumber lain selain pelunasan piutang dagang, seperti pinjaman bank, setoran modal tambahan dari pemilik, pendapatan sewa, dan lainnya, staf keuangan dan akuntansi harus melakukan beberapa langkah. Pertama-tama, mereka harus membuat bukti penerimaan kas setelah menerima uang tunai, cek, atau bukti transfer dari pelanggan. Sebelum mencatat cek dan bukti transfer, mereka perlu melakukan konfirmasi terlebih dahulu ke pihak bank untuk memastikan bahwa uang sudah masuk ke rekening bank Optik. Kemudian, pelunasan kas tersebut dicatat pada jurnal penerimaan kas dan buku pembantu atau kartu piutang dagang atas nama pelanggan yang bersangkutan. Namun, penerimaan kas selain dari pelunasan piutang dagang tidak perlu dicatat di buku pembantu karena tidak menyangkut piutang dagang. Setiap akhir bulan, posting jurnal penerimaan kas dilakukan ke buku besar.

b. Pengeluaran Kas pada Optik

Untuk pengeluaran kas di Optik, sebagian besar dilakukan untuk membayar biaya operasional dan melunasi utang dagang atas pembelian perlengkapan optikal. Ada dua cara pengeluaran kas yaitu menggunakan cek dan kas kecil. Pengeluaran dengan cek diusahakan untuk setiap transaksi kecuali pengeluaran kas kecil. Bagian keuangan dan akuntansi akan menyiapkan perintah penarikan cek

yang membutuhkan persetujuan dari Lesmana untuk disetujui. Setelah disetujui, cek akan dicairkan setelah ditandatangani oleh yang bersangkutan. Langkah-langkah selanjutnya adalah mencatat transaksi pengeluaran kas pada jurnal pengeluaran kas dan jika transaksi tersebut untuk membayar utang, maka dicatat dalam buku pembantu/kartu utang dagang. Sedangkan pengeluaran kas menggunakan kas kecil hanya dilakukan untuk jumlah yang relatif kecil atau hal-hal yang tidak praktis jika dibayar dengan cek. Setiap Optik menggunakan sistem kas kecil dengan jumlah tetap sebesar Rp 2.000.000 dan harus mengajukan pengisian kembali jika sudah mendekati batas Rp 2.000.000. Prosedur penarikan cek untuk mengisi kembali kas kecil sama dengan prosedur pengeluaran uang menggunakan cek. Pencatatan penerimaan dan pengeluaran kas masih digabungkan dengan pengeluaran rumah tangga (pribadi) oleh sebagian besar responden, tetapi seharusnya dilakukan secara terpisah agar mudah dipahami oleh pihak yang memerlukan. Pencatatan penerimaan dan pengeluaran kas di Optik telah menerapkan konsep dasar akuntansi yaitu cash basic, yakni penerimaan dan pengeluaran kas dicatat dan diakui setelah kas diterima dan dikeluarkan.

### 1. Hutang

Hutang dapat terjadi ketika barang dibeli dengan cara kredit. Berdasarkan hasil penelitian di Kabupaten Garut, terdapat 12 optik yang menjadi responden. Dari 12 responden tersebut, 6 di antaranya tidak mencatat hutang usaha sama sekali, artinya mereka hanya melakukan pembelian secara tunai. Sedangkan 6 responden lainnya melakukan pembelian barang secara kredit dan mencatat hutang usaha. Oleh karena itu, pencatatan hutang usaha merupakan hal penting dalam bisnis untuk menghindari terjadinya kesalahan dan memastikan kesehatan keuangan perusahaan.

### 2. Piutang

Piutang bisa terjadi ketika ada penjualan barang yang dilakukan secara kredit. Data dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 12 usaha optik yang menjadi sampel di Kabupaten Garut, hanya sebagian kecil yang melakukan pencatatan piutang. Sebanyak 8 responden tidak mencatat piutang usaha karena mayoritas penjualan dilakukan secara tunai, sementara 4 responden mencatat adanya penjualan barang secara kredit. Hal ini menunjukkan pentingnya melakukan pencatatan piutang agar keuangan perusahaan tetap termonitor dengan baik.

Tabel 2: Respon responden yang melakukan pencatatan piutang

No.	Respon Responden	Jumlah	Persentase (%)
1.	Mencatat Piutang	4	33,3%
2.	Tidak Mencatat Piutang	8	66,7%
	Jumlah	23	100%

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 12 usaha optik yang menjadi sampel, terdapat 4 usaha optik atau 33,3% yang melakukan pencatatan piutang, seperti mencatat pembayaran DP (Down Payment) atau PO (Pre Order) untuk pemesanan pembuatan kacamata atau lensa. Sementara itu, sebanyak 8 usaha optik atau 66,7% tidak melakukan pencatatan piutang. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 2 yang disajikan di atas.

### 3. Pencatatan Aset Tetap

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari hasil penelitian, tidak ada pengusaha yang melakukan pencatatan aset tetap. Aset tetap yang dimaksud adalah mesin-mesin seperti mesin auto refractometer, mesin Faset untuk memotong lensa, dan mesin Trial Lens (alat periksa mata). Sebanyak 8 pengusaha atau 66,7% dari sampel tidak melakukan pencatatan aset tetap, sedangkan sisanya, yaitu 4 pengusaha atau 33,3%, tidak melakukan pencatatan tersebut.

Tabel 3: Respon responden yang melakukan pencatatan persediaan

No.	Respon Responden	Jumlah	Persentase (%)
1.	Melakukan Pencatatan Aset Tetap	8	66,7
2.	Tidak Melakukan Pencatatan Aset Tetap	4	33,3
Jumlah		23	100%

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari tabel 3, seluruh usaha optik di Kabupaten Garut yang menjadi sampel tidak melakukan pencatatan dan penyusutan terhadap aset tetap yang dimiliki. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden yang tidak melakukan pencatatan aset tetap, mereka menyatakan bahwa mereka tidak merasa perlu melakukan pencatatan aset tetap karena tidak mengetahui manfaat atau kegunaannya.

### Respon Terhadap Pembukuan yang Ada

#### a. Kebutuhan Responden Terhadap Sistem Pembukuan

Pengusaha optik di Kabupaten Garut pada hasil penelitian diperoleh bahwa umumnya membutuhkan sistem pembukuan untuk membantu dalam mengelola usaha. Sistem pembukuan dianggap dapat menilai seberapa besar kemajuan usaha mereka. Hal tersebut menyimpulkan bahwa terdapat 12 responden atau 100 % yang menyatakan membutuhkan sistem pembukuan dalam usaha yang dikelola. Tetapi, pembukuan yang dilakukan sebagian besarnya masih pembukuan sederhana.

#### b. Kegunaan Pencatatan Pembukuan

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa dengan adanya sistem pembukuan yang dilakukan oleh pengusaha optik di Kabupaten Garut, digunakan oleh pengusaha dalam menilai kemajuan usaha mereka dan seberapa jauh usaha mereka meraup laba atau rugi dalam usahanya. Meskipun pencatatan pembukuan yang dilakukan masih digolongkan pembukuan sederhana sesuai dengan pemahaman masing – masing responden terhadap pembukuan, serta belum sesuai dengan konsep dasar akuntansi.

### Laba Rugi

#### a. Perhitungan Laba Rugi

Perhitungan Laba Rugi sangat berguna dalam mengukur seberapa jauh kemajuan usaha yang dikelola. Dari hasil penelitian terhadap 12 responden diperoleh bahwa seluruh usaha optik yang dijalankan oleh responden telah melakukan perhitungan laba rugi atau 100%. Walaupun perhitungan yang dilakukan masih belum sesuai dengan konsep kesatuan usaha yaitu memisahkan antara pengeluaran rumah tangga (pribadi) dengan pengeluaran usaha.

#### b. Periode Perhitungan Laba Rugi

Dari hasil penelitian diketahui bahwa periode perhitungan laba rugi setiap usaha optik yang dijalankan oleh responden memiliki periode yang berbeda. Hal tersebut akan diuraikan pada tabel di bawah sebagai berikut:

Tabel 4: Periode perhitungan laba rugi

No.	Periode Perhitungan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Setiap Hari	1	8,3%
2.	Setiap Minggu	1	8,3%
3.	Setiap Bulan	10	83,4%
4.	Setiap Tahun	0	0
Jumlah		12	100%

Dari Tabel 4 diatas ditemukan bahwa usaha optik yang melakukan melakukan periode perhitungan Laba Rugi yang dihitung dengan menghitung pemasukan dan mengurangi pengeluaran setiap bulan terdapat sebanyak 10 optik atau 83,3%. Sedangkan usaha optik yang melakukan periode perhitungan Laba Rugi setiap minggu terdapat sebanyak 1 optik atau 8,3% dan 1 responden menghitung secara harian.

c. Harga Pokok Penjualan

Dari hasil penelitian terhadap 12 usaha optik yang menjadi responden diperoleh bahwa 5 responden belum melakukan pencatatan terhadap harga pokok penjualan atau 33,3% tidak ada yang melakukannya, dan sebanyak 7 responden melakukan pencatatan terhadap harga pokok penjualan. Harga barang yang dijual diperoleh dari modal awal kemudian dijumlahkan dengan biaya pengiriman atau biaya transportasi.

d. Pendapatan

Dari hasil penelitian terhadap 12 usaha optik yang menjadi responden diperoleh bahwa 10 responden telah melakukan pencatatan terhadap pendapatannya atau 88,3% dan 2 responden atau 26,7% tidak melakukannya. Pencatatan pendapatan dilakukan agar responden mengetahui keuntungan yang diperoleh dari setiap penjualan barang yang dilakukan.

e. Biaya

Berdasarkan data hasil penelitian terhadap 12 usaha optik yang menjadi responden diperoleh biaya – biaya yang menjadi pengeluaran dari usaha optik dan harus dicatat oleh pemilik usaha. Pada tabel 4.4 telah diuraikan berbagai biaya-biaya yang dikeluarkan oleh responden dalam mengelola usaha optik sebagai berikut:

Tabel 5: Perhitungan biaya dalam laba rugi

No.	Biaya – biaya	Y	T	Jumlah	Ya (%)	Tidak (%)
1	Biaya Sewa	5	7	12	33,3%	66,7%
2	Gaji Karyawan	10	2	12	88,%	16,7%
3	Biaya Listrik	12	0	12	100%	0%
4	Biaya Retribusi	4	8	12	33,3%	64,7%
5	Biaya Rumah Tangga	10	2	12	88,3%	16,7%

No.	Biaya – biaya	Y	T	Jumlah	Ya (%)	Tidak (%)
6	Biaya Perlengkapan Toko	4	8	12	33,3%	64,7%

Dari Tabel 5 diatas ditemukan bahwa usaha optik yang melakukan perhitungan (1) biaya sewa terdapat sebanyak 5 usaha optik atau 33,3 %.

Kemudian, usaha optik yang melakukan perhitungan (2) biaya gaji karyawan terdapat sebanyak 10 usaha optik atau 88,3%. Kemudian, usaha optik yang melakukan perhitungan (3) biaya listrik terdapat sebanyak 12 usaha optik atau 100%. Kemudian, usaha optik yang melakukan perhitungan (4) biaya retribusi (sampah, sumbangan dan kebersihan) terdapat sebanyak 4 usaha optik atau 33,3%. Kemudian, usaha optik yang melakukan perhitungan (5) biaya rumah tangga (uang makan, pulsa, rokok, bensin, alat pembersih rumah tangga dan obat) terdapat sebanyak 10 usaha optik atau 88,3%. Selanjutnya, usaha optik yang melakukan perhitungan (6) biaya perlengkapan toko (service ac, tisu, ATK, cetak plastik, beli bohlam dan biaya tukang) terdapat sebanyak 4 usaha optik atau 33,3%.

Dalam akuntansi, konsep dasar adalah dasar-dasar yang penting untuk membangun informasi keuangan yang akurat dan terpercaya. Konsep dasar ini sangat penting untuk dipahami dalam pengelolaan data keuangan di organisasi atau perusahaan. Dengan memahami konsep dasar akuntansi, pengelolaan data keuangan dapat dijalankan dengan lebih baik dan dapat dipertanggungjawabkan.

### Konsep Kesatuan Usaha

Dalam akuntansi suatu perusahaan dipandang sebagai suatu usaha atau badan usaha yang berdiri sendiri, bertindak atas namanya sendiri, dan terpisah dari pemilik dan pihak lain yang menanamkan dana dalam perusahaan. Suatu lembaga atau badan usaha harus jelas dalam melakukan pencatatan akuntansi usahanya dengan badan usaha maupun entitas lain. Dengan penerapan konsep kesatuan usaha dalam pencatatan usaha bertujuan untuk memisahkan transaksi perusahaan dengan transaksi pribadi (non usaha).

Dari Tabel 5 diperoleh data bahwa ada 5 dari 12 usaha optik atau 33,3% usaha optik yang belum menerapkan konsep kesatuan usaha ini karena masih menggabungkan transaksi usahanya dengan transaksi rumah tangga (pribadi). Berdasarkan tabel 5 ditemukan biaya yang banyak tidak dimasukkan ke dalam perhitungan laba rugi usahanya adalah biaya gaji karyawan dan biaya listrik tempat usaha. Hal tersebut dikarenakan terdapat sebagian tempat usaha yang menjadi satu dengan tempat tinggal sehingga tidak memasukkan biaya listrik ke perhitungan usahanya, terdapat 2 usaha optik yang tidak melakukan perhitungan biaya gaji karyawan karena tidak memiliki karyawan dan sebagian pengusaha merasa perhitungan laba rugi yang telah dijalankan sudah membantu usahanya.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pengusaha optik kecil belum sepenuhnya menerapkan konsep kesatuan usaha karena tidak memasukkan semua biaya yang dikeluarkan dari usahanya.

## Dasar Pencatatan

Ada dua dasar pencatatan dalam akuntansi yaitu pencatatan dasar kas dan dasar akrual. Dasar kas dimana transaksi diakui pada saat terjadinya pembayaran atau penerimaan kas dan dicatat serta pada waktu transaksi kas berlangsung. Sedangkan, dasar akrual dimana transaksi diakui dan dicatat pada saat terjadinya transaksi tanpa melihat kas sudah masuk atau diterima. Dari hasil penelitian terhadap 12 usaha optik yang menjadi responden diketahui bahwa pencatatan transaksi penerimaan dan pengeluaran kas menggunakan dasar pencatatan kas. Dari penelitian ditemukan 12 usaha optik yang menjadi responden telah menerapkan konsep akuntansi dasar pencatatan dasar kas dimana transaksi diakui saat kas diterima dan saat kas dikeluarkan, karena sebagian besar usaha optik melakukan penjualan tunai yang langsung dilakukan pencatatan. Sedangkan, beberapa usaha optik yang melakukan penjualan secara kredit dengan sistem *pre order* terdapat sebanyak 4 usaha menggunakan dasar pencatatan akrual, yaitu transaksi diakui tanpa memperhatikan kas telah diterima atau dikeluarkan. Sistem pencatatan yang dilakukan responden masih dilakukan sistem akuntansi tunggal (*single entry*), dimana pencatatan hanya dilakukan pada buku harian saja tanpa pemindahbukuan ke dalam buku besar.

## Konsep Kelangsungan Usaha

Konsep kelangsungan usaha dimana konsep yang menganggap suatu kelangsungan usaha akan terus beroperasi dalam jangka waktu lama untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dari hasil penelitian terhadap usaha optik yang menjadi responden diketahui bahwa pengusaha optik yang menjadi responden belum menerapkan konsep kelangsungan usaha karena tidak ada yang mencatat aset tetap sehingga tidak ada yang menghitung penyusutan aset tetap seperti mesin *trial lens* (alat periksa mata), mesin autorefraktor dan mesin faset (alat pemotong lensa). Dampak akibat tidak mencatat dan menghitung penyusutan aset tetap yang dimiliki pengusaha tidak mengetahui umur ekonomis aset tetapnya, jika terdapat kerusakan akan berdampak pada usahanya berupa berkurangnya laba. Seharusnya pengusaha lebih memahami dan menerapkan konsep kelangsungan usaha dengan mencatat dan menghitung penyusutan pada aset tetap yang dimiliki agar usaha yang dijalankan tidak berhenti tiba-tiba dan aset yang dimiliki dapat terus beroperasi dari waktu ke waktu.

## Konsep Periode Waktu

Konsep ini menyatakan informasi keuangan perusahaan harus dilaporkan secara berkala, seperti per tiga bulan, enam bulan, sembilan bulan atau satu tahun. Dari Tabel 4 diatas ditemukan bahwa usaha optik yang menjadi responden dalam penelitian ditemukan dua macam periode dalam melakukan perhitungan laba – ruginya yaitu seperti dilakukan setiap hari, setiap minggu dan setiap bulan. Usaha optik yang melakukan periode perhitungan Laba Rugi setiap bulan terdapat sebanyak 10 usaha optik atau 83,4 %. Sedangkan usaha optik yang melakukan periode perhitungan Laba Rugi setiap hari terdapat sebanyak 1 usaha optik atau 8,3% dan usaha optik yang melakukan periode perhitungan Laba Rugi setiap minggu terdapat sebanyak 1 usaha optik atau 8,3%. Perhitungan laba rugi yang dilakukan pengusaha masih sangat sederhana yaitu dengan menghitung keseluruhan penerimaan kas dan pengeluaran kas kemudian total penerimaan kas dikurang dengan total pengeluaran kas pada periode yang sama. Dari penjelasan diatas diperoleh kesimpulan bahwa usaha optik kecil ini belum menerapkan konsep periode waktu dengan alasan bahwa mereka telah membuat pelaporan namun dengan perhitungan laba rugi yang sederhana dan belum lengkap.

## Konsep Penandingan

Konsep penandingan merupakan konsep dimana semua pendapatan yang dihasilkan harus dibandingkan dengan biaya – biaya yang ditimbulkan untuk perolehan laba dari pendapatan untuk jangka waktu tertentu. Dari tabel 4 diketahui bahwa terdapat 12 usaha optik atau seluruh responden melakukan perhitungan laba rugi dalam usahanya. Pencatatan penerimaan kas sebagian besar berasal dari hasil penjualan kacamata, softlens dan aksesoris kacamata maupun softlens dan terdapat satu usaha optik yang mencatat penerimaan kas dari penjualan pulsa yang digabungkan dengan penerimaan kas dari usaha optiknya. Beberapa pengusaha masih tidak memasukkan seluruh biaya – biaya pengeluaran usaha ke dalam perhitungan laba ruginya seperti biaya gaji karyawan, biaya listrik dan lainnya.

Dari tabel 5 dapat diketahui kesimpulan bahwa pengusaha optik kecil di Kabupaten Garut belum menerapkan konsep penandingan dalam menjalankan usahanya dimana ada pengusaha yang seharusnya mencatat biaya gaji karyawan namun tidak melakukan pencatatan terdapat 2 karena tidak memiliki karyawan, biaya rumah tangga masih ada yang memasukkannya ke dalam pencatatan pengeluaran usaha seperti biaya makan, pulsa, rokok, bensin, alat pembersih rumah tangga dan obat.

## 5 Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

Pengusaha optik di Kabupaten Garut telah menerapkan salah satu konsep dasar akuntansi yaitu:

1. Konsep kesatuan usaha pada pengusaha optik di Kabupaten Garut sebagian sudah menerapkan dan memahami dan sebagian kecil belum menerapkan hal itu terbukti masih ada biaya-biaya pribadi yang digabungkan dengan laporan biaya perusahaan.
2. Dasar pencatatan kas sudah sesuai dengan konsep dasar akuntansi dimana transaksi diakui saat kas diterima dan saat kas dikeluarkan, karena sebagian besar usaha optik melakukan penjualan tunai yang langsung dilakukan pencatatan.
3. Konsep kelangsungan usaha belum menerapkan konsep kelangsungan usaha karena tidak ada yang mencatat aset tetap sehingga tidak ada yang menghitung penyusutan aset tetap seperti mesin *trial lens* (alat periksa mata), mesin autorefraktor dan mesin faset (alat pemotong lensa).
4. Konsep periode waktu belum menerapkan konsep periode waktu dengan alasan bahwa mereka telah membuat pelaporan namun dengan perhitungan laba rugi yang sederhana dan belum lengkap.
5. Konsep penandingan belum menerapkan konsep penandingan dalam menjalankan usahanya dimana ada pengusaha yang seharusnya mencatat biaya gaji karyawan namun tidak melakukan pencatatan terdapat 2 karena tidak memiliki karyawan, biaya rumah tangga masih ada yang memasukkannya ke dalam pencatatan pengeluaran usaha seperti biaya makan, pulsa, rokok, bensin, alat pembersih rumah tangga dan obat.

Sehingga saran yang dapat diberikan diantaranya:

1. Pengusaha optik sebaiknya membuat proses akuntansi yang sesuai dengan proses akuntansi yang dimulai dari bukti transaksi, jurnal, buku besar, neraca saldo, penyesuaian, neraca saldo setelah penyesuaian, laporan keuangan, jurnal penutup, dan neraca saldo setelah penutupan.

2. Dalam mendukung usaha untuk membuat pencatatan yang sesuai dengan konsep dan prinsip akuntansi, pengusaha sebaiknya mengikuti pelatihan cara untuk membuat pembukuan dan pencatatan akuntansi untuk usahanya.
3. Pengusaha optik sebaiknya mencatat dan menyajikan seluruh aset tetap yang dimiliki usahanya.
4. Pengusaha optik sebaiknya memisahkan antara pencatatan penerimaan kas masuk dengan pencatatan pengeluaran kas dalam usahanya, serta memisahkan pengeluaran pribadi dengan pengeluaran usaha.

## Daftar Pustaka

- Admin\_ojs, A. (2020). Analisis Laporan Keuangan Sebagai Alat Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada Pt. Dzaky Indah Perkasa Cabang Sungai Tabuk. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 6(2), 218–226. <https://doi.org/10.35972/jieb.v6i2.349>
- Aisyah Siregar, S. (2018). *Belajar Mudah Akuntansi Dasar* (BAO (ed.)).
- Asmarajaya, I. K. A., Sanjaya, K. O., Putra, D. M. D. U., Mahendra, G. S., & Hasanah, F. N. U. (2021). Sistem Informasi Keuangan pada Perusahaan Kost Elit dengan Metode Waterfall. *Swabumi*, 9(2), 100–108. <https://doi.org/10.31294/swabumi.v9i2.10970>
- Indonesia, I. A. (2018). *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah* (IAI (ed.)).
- Iskandar, E. (2018). Peranan Akuntansi dalam Mengukur Keberhasilan Pembangunan Ekonomi Negara Ditinjau dari Akuntabilitas, Transparansi, dan Teknologi. *Jurnal Warta Dharmawangsa* | ISSN: 1829 - 7463, April, 1–21. <http://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/juwarta/article/view/3>
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan* (R. Pers (ed.)).
- Kurniawan, L., Zami, A., Rova, Y., Osman, I. R., & Desnirita. (2021). KAITANNYA DENGAN MEMBANGUN JIWA WIRAUSAHA DI USIA MUDA KHUSUSNYA PADA SISWA SMA MUHAMMADIYAH 1 JAKARTA Wirausaha adalah sebuah kegiatan usaha atau suatu bisnis mandiri yang setiap sumber daya dan kegiatannya dibebankan kepada pelaku usaha atau wirausahawa. *Jurnal PKM Muhammadiyah*, 1–9. [http://repository.stie-yai.ac.id/319/1/Jurnal PKM Muhammadiyah 1- Lydia Kurniawan dkk.pdf](http://repository.stie-yai.ac.id/319/1/Jurnal%20PKM%20Muhammadiyah%201-%20Lydia%20Kurniawan%20dkk.pdf)
- Kurniawati, E., Nugroho, P., & Arifin, C. (2012). Penerapan Akuntansi Pada Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Ukm). *Jurnal Manajemen Dan Keuangan Darmajaya*, 10(2), 218956.
- Meliana, T. F., Septiana, A., & Dawam, A. (2022). Analisis Laporan Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pt. Kimia Farma (Persero) Tbk Periode 2018-2020. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi)*, 13(2), 718–727.
- Mulyani, A. S. (2018). Manfaat Informasi Akuntansi Dalam Perkembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah. *Jurnal Ecodemica*, 2(1), 102–108.
- Ni Nyoman Yuliati, Sofiati Wardah, & Baiq Widuri. (2019). Penerapan Akuntansi pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (Studi pada UMKM Kerupuk Kulit Tradisional Kelurahan Seganteng). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Syariah - ALIANSI*, 2(2). <https://doi.org/10.54712/aliani.v2i2.40>
- Rasid, M. I. N. (2020). the Effect of Financial Statements on Investment Decisions in the Sharia Investment Gallery Febi Iain Palangka Raya. *AT-TIJARAH: Jurnal Penelitian Keuangan Dan Perbankan Syariah*, 4, 17–36.
- Siregar, M. (2019). Analisa Laporan Keuangan Sebagai Dasar Untuk Kebijakan Pengambilan Keputusan Pada PT . Cabang Medan. *Jurnal Riset Akuntansi Multiparadigma*, 6(2), 109–

119.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabet.

Syukur, M. (2022). Profit : Jurnal Kajian Ekonomi Dan Perbankan Strategi Manajemen Produksi Dalam Meningkatkan Profitability Provider Perspektif Islam. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Perbankan*, 6(1), 16–31.